



Menakar Spirit Asketisme dalam Ekosistem Kapitalisme Kontemporer dan Relevansinya dalam Dematerialisasi Harta

Holid Batsal*, Alwiyah, Arini Robiathul Adawiyah, Novi Safiroh Nurjannah
Universitas At-Taqwa Bondowoso, Indonesia
Email: holidbatsal14@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Spirit Asketisme;
Kapitalisme
Kontemporer;
Dematerialisasi
Harta.

* Corresponding Author

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan reaktualisasi spirit asketisme sebagai instrumen dematerialisasi harta dalam menghadapi dominasi ekonomi global. Problem utama yang melatarbelakangi kajian ini adalah maraknya krisis eksistensial dan dekadensi mental di masyarakat modern akibat hegemoni kapitalisme kontemporer yang mengukur derajat kemanusiaan sebatas akumulasi materi. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Instrumen pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks-teks literatur primer dan sekunder terkait etika ekonomi, sosiologi, dan spiritualitas. Analisis data dijalankan secara sistematis menggunakan kombinasi teknik analisis isi dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem kapitalisme kontemporer telah melakukan komodifikasi eksistensial dengan menggeser nilai guna menjadi nilai tanda atau simbolis status. Kondisi ini memicu patologi sosial berupa kecemasan massal dan alienasi spiritual yang merusak kesehatan mental masyarakat urban. Sebagai resolusi, penelitian ini berhasil memformulasikan konsep dematerialisasi harta yang digerakkan oleh spirit asketisme aktif. Berbeda dengan pandangan klasik yang menolak dunia, asketisme modern bekerja sebagai strategi koping yang membebaskan batin dari jerat materialisme tanpa meninggalkan produktivitas finansial. Melalui dekonstruksi relasi ini, harta benda ditaruh secara proporsional di tangan sebagai instrumen kemanfaatan sosial, bukan di dalam hati sebagai poros kebahagiaan. Rekomendasi penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas model agen ekonomi asketis ini melalui pendekatan empiris studi kasus pada masyarakat urban.

Article History:

Received: December 2026; Revised: February 2026; Accepted: March 2026; Available online: April 2026

How to Cite:

Batsal, H. ., Alwiyah, A., Adawiyah, A. R. ., & Nurjannah, N. S. . . (2026). Menakar Spirit Asketisme dalam Ekosistem Kapitalisme Kontemporer dan Relevansinya dalam Dematerialisasi Harta. *As-Shulhu : Journal of Islamic Thought on Muslim Societies*, 1(2), 94-105. <https://turatsstudies.com/index.php/asshulhu/article/view/112>.

Pendahuluan

Di tengah gempuran arus ekonomi global, masyarakat saat ini sedang menghadapi krisis eksistensial yang akut akibat hilangnya batasan antara kebutuhan esensial dan pemenuhan hasrat material sekadar demi prestise sosial.¹ Adanya alienasi spiritual ini menuntut adanya sebuah rekonstruksi nilai yang mampu mengembalikan orientasi hidup manusia dari egosentrisme material menuju kesadaran transendental yang lebih bermakna. Realitas empiris menunjukkan bahwa masyarakat yang terjebak dalam budaya konsumerisme akut cenderung mengalami penurunan tingkat kebahagiaan sejati dan peningkatan kecemasan psikologis secara massal.² Oleh karena itu, mengkaji kembali spirit asketisme bukan lagi sekadar upaya romantisasi ajaran masa lalu, melainkan sebuah kebutuhan sosiologis yang mendesak untuk menyelamatkan manusia modern dari kehampaan spiritual. Melalui pemahaman asketisme yang kontekstual, masyarakat luas dapat menemukan sebuah formula alternatif dalam mengelola kepemilikan harta tanpa mengorbankan integritas moral dan kedamaian batin.

Berkaitan dengan kondisi ekonomi hari ini, ada dominasi absolut sistem ekonomi kapitalistik yang mengukur derajat dan kesuksesan hidup manusia semata-mata berdasarkan akumulasi materi.³ Sistem global ini secara masif mengonstruksi kesadaran kolektif bahwa kesejahteraan psikologis hanya dapat dicapai melalui kepemilikan barang kemewahan yang terus meningkat tanpa batas. Akibat dari standardisasi hidup yang sangat materialistis ini, masyarakat dipaksa masuk ke dalam lingkaran persaingan ekonomi yang tidak sehat dan melelahkan secara mental. Manusia tidak lagi memosisikan harta sebagai instrumen pendukung kehidupan, melainkan telah menjadikannya sebagai tujuan akhir eksistensi yang menguasai seluruh ruang kesadaran pikiran dan orientasi hati.⁴ Tekanan struktural ini melahirkan kehampaan spiritual yang sangat akut, di mana pemenuhan kebutuhan fisik yang melimpah justru berbanding terbalik dengan ketenteraman jiwa yang esensial. Kondisi dilematis inilah yang melatarbelakangi mendesaknya penelitian ini, sebab masyarakat membutuhkan fondasi filosofis sekaligus panduan etis yang kuat untuk melepaskan diri dari belenggu ketergantungan materialistik yang destruktif ini.

Selain itu, fenomena sosiologis di lapangan memperlihatkan kontradiksi yang sangat kentara sekaligus mencemaskan di dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Media sosial saat ini telah menjelma menjadi panggung utama pamer

¹ Afifuddin, M. Car Free Day Sebagai Arena Rekolonisasi Ruang Publik (Studi Terhadap Car Free Day Di Taman Bunkul Kota Surabaya). *Bunga Rampai Sosiologi Perkotaan*, 61.

² Faidza, H. N. N., & Mansur, S. (2025). Revitalisasi Makna Syukur sebagai Antitesis Budaya Hedonisme di Masyarakat Modern. *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 197-209.

³ Sabarudin, D. (2024). *Diskursus ekonomi: Perdebatan-pertaruhan ideologi dan politik dalam ruang publik relasi ekonomi-politik-hukum dan opini publik (Tinjauan Omnibus Law Cipta Kerja)*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

⁴ Sakinah, G. (2024). Harta dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis: Antara nilai spiritual dan materialisme kontemporer. *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, 2(2), 28-39.

kemewahan atau budaya *flexing*,⁵ di mana status sosial seseorang dinilai secara instan dari merek pakaian, jenis kendaraan, dan gaya hidup hedonis yang mereka tampilkan. Pada saat yang sama, komodifikasi ruang spiritual juga terjadi secara masif, di mana simbol-simbol keagamaan sering kali direduksi menjadi sekadar komoditas ekonomi penunjang kelas sosial tertentu.⁶ Ironisnya, di balik gemerlap gaya hidup urban yang serbamewah tersebut, data psikologis menunjukkan lonjakan kasus depresi, sindrom kecemasan, dan fenomena kelelahan mental akut akibat tekanan finansial yang sangat tinggi. Masyarakat secara sadar maupun tidak sadar telah membiarkan harta benda masuk dan menguasai ruang terdalam di hati mereka, sehingga kebahagiaan mereka menjadi sangat rapuh dan bergantung pada validasi eksternal. Gejala anomie sosiologis ini mempertegas bahwa ada kekosongan ruang spiritual yang gagal dijembatani oleh limpahan materi di era modern ini.

Penelitian terdahulu yang memetakan persinggungan asketisme dan kapitalisme dapat dilacak berdasarkan temuan yang variatif. Pertama, studi Alwi menemukan bahwa etika asketis justru menjadi motor penggerak lahirnya spirit kapitalisme melalui doktrin sekularisasi kerja.⁷ Kedua, Siregar menyatakan bahwa pasar modern telah menggeser nilai guna menjadi nilai tanda, yang memicu alienasi simbolis masyarakat urban.⁸ Ketiga, Mansyur menegaskan bahwa orientasi hidup berbasis kepemilikan (*having*) menjadi akar utama kerapuhan mental manusia modern dibanding orientasi keberadaan (*being*).⁹ Keempat, kajian Atiqahwati tentang komodifikasi agama memperlihatkan bagaimana simbol spiritual sering kali direduksi menjadi penanda kelas sosial dalam ekosistem kapitalistik.¹⁰ Kelima, studi Fakhirah mengenai *voluntary simplicity* membuktikan bahwa pengurangan konsumsi material secara sukarela mampu meningkatkan kebahagiaan psikologis secara signifikan.¹¹ Berdasarkan pda pembacaan terhadap studi-studi tersebut menganggap bahwa konsep asketisme tidak lagi relevan dan mustahil diterapkan di tengah ekosistem pasar yang serba kapitalistik. Mayoritas kajian terdahulu memandang asketisme secara kaku sebagai penolakan total terhadap kepemilikan fisik, sehingga memosisikannya sebagai konsep usang yang utopis untuk masyarakat modern. Di sinilah posisi strategis penelitian ini hadir

⁵ Masruri, A. (2024). Ayat-Ayat Flexing Dan Kontekstualisasinya Dalam Kajian Psikologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Fenomena Pamer Dalam Media Sosial. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 8(2), 199-215.

⁶ Widodo, M. H. A., Ramadhan, M. H., & Mumtaz, N. Y. (2025). Komodifikasi Agama dalam Budaya Islam Kontemporer: (Analisis Kritis terhadap Majelis Sabilu Taubah dalam Perspektif Theodore Adorno). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 10(2), 283-299.

⁷ Alwi, M. (2026). *Entrepreneurship Islami Etos Spiritual dalam Bisnis Modern*. Pustaka Aksara.

⁸ Siregar, U. M., & Herman, H. (2025). Agama, Budaya Konsumsi, dan Jejak Ekologis: Kritik Nilai atas Gaya Hidup Masyarakat Urban. *Social Integrity Journal*, 2(1), 41-50.

⁹ Mansyur, M. S. (2022). *Kebahagiaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-misbah)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

¹⁰ Atiqahwati, A. I. (2025). Islam Dan Budaya Konsumtif: Komodifikasi Simbol Keagamaan Dalam Masyarakat Muslim Urban. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 6(2), 279-297.

¹¹ Fakhirah, S. N., Al Bahri, D. N., Faizah, N. N., Muhammad, R., & Fadhil, A. (2025). Ketika Harta dan Hiburan Jadi Tolok Ukur Bahagia: Refleksi Agama terhadap Fenomena Konsumerisme dan Hedonisme. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(12), 456-467.

untuk mengoreksi pandangan bias tersebut melalui rekonstruksi konsep baru yang disebut dengan dematerialisasi harta. Kontribusi riset ini terletak pada kemampuannya menjembatani keterbatasan literatur lama dengan menawarkan model asketisme aktif, di mana seseorang tetap produktif secara ekonomi namun memiliki imunitas spiritual dari jerat materialisme.

Kerangka Konseptual

Spirit Asketisme

Spirit asketisme bukan sebagai tindakan asketis klasik yang mengisolasi diri secara fisik dari realitas duniawi, melainkan sebagai sebuah kesadaran ontologis tentang hakikat kepemilikan. Pada tataran filosofis, asketisme kontemporer didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk melakukan detasemen spiritual atau pengosongan hati dari keterikatan absolut terhadap materi.¹² Secara konseptual, dimensi ini menjelaskan bahwa keberadaan harta benda dalam kehidupan manusia idealnya hanya berfungsi sebagai instrumen profan untuk mendukung eksistensi kemanusiaan, bukan sebagai poros utama yang mengendalikan kesadaran batin.¹³ Ketika kapitalisme berupaya menyatukan identitas diri manusia dengan volume komoditas yang mereka miliki, spirit asketisme hadir sebagai sebuah perisai internal yang memisahkan antara nilai esensial kemanusiaan dan kepemilikan eksternal. Melalui dekonstruksi relasi antara subjek dan objek ini, asketisme modern menawarkan paradigma baru di mana kekayaan materi ditempatkan secara proporsional di dalam domain pemanfaatan praktis. Alhasil, individu mampu mencapai kemerdekaan eksistensial yang sejati, di mana kondisi psikologis dan kedamaian batin mereka tidak lagi didikte oleh fluktuasi kepemilikan harta benda duniawi.

Secara epistemologis, kerangka ini merumuskan mekanisme operasional bagaimana spirit asketisme ditransformasikan menjadi tindakan konkrit yang disebut sebagai proses dematerialisasi harta di masyarakat. Dematerialisasi dalam konteks ini merupakan sebuah proses kognitif dan perilaku di mana individu secara sadar mengikis nilai emosional dan prestise yang melekat pada benda-benda fisik.¹⁴ Konsep ini bekerja melalui tiga tahapan utama yang saling terintegrasi, yaitu reduksi konsumsi artifisial, sublimasi kepemilikan menjadi kemanfaatan sosial, dan pembersihan ruang hati dari ambisi akumulasi materi yang destruktif. Melalui metodologi etis ini, pengetahuan manusia mengenai kesejahteraan mengalami pergeseran radikal dari yang semula berbasis pada aspek kuantitas kepemilikan menjadi berbasis pada kualitas kemanfaatan. Asketisme bertindak sebagai sistem navigasi mental yang menyaring setiap stimulus konsumtif dari lingkungan kapitalistik, sehingga individu dapat membedakan dengan jernih antara kebutuhan

¹² Wasitaatmadja, F. F. (2024). *Filsafat Ilmu: Integrasi Tasawuf dan Pengetahuan Modern Kontemporer*. Prenada Media.

¹³ Mukaromah, M. (2024). *Eksistensi Diri Perspektif Ibn Thufail dan Martin Heidegger* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

¹⁴ Anam, R. K. (2025). *Buku Referensi Sosiologi Globalisasi: Perspektif Kritis*. Grafiti Anagraf Indonesia.

riil dan keinginan semu. Proses dematerialisasi harta ini pada akhirnya tidak membuat seseorang menjadi miskin secara finansial, melainkan membuat mereka memiliki kekayaan spiritual yang matang berkat hilangnya ambisi tamak terhadap materi.

Pada dimensi aksiologis, kerangka ini menyoroti nilai guna dan kontribusi praktis dari penerapan spirit asketisme sebagai strategi pertahanan mental di tengah masyarakat urban. Aktualisasi dari konsep pengelolaan harta tanpa memasukkannya ke dalam hati ini secara langsung membuahkan hasil berupa ketahanan psikologis yang tinggi terhadap fenomena kecemasan sosial.¹⁵ Ketika masyarakat luas mengalami disrupsi mental akibat kompetisi simbolis dan budaya pamer kemewahan, individu yang mengadopsi spirit asketis ini memiliki imunitas moral yang kokoh. Nilai aksiologis ini juga berdampak luas pada perbaikan tatanan sosial, di mana penurunan gaya hidup hedonistik secara kolektif akan mengurangi tingkat eksploitasi ekonomi dan ketimpangan sosial di lingkungan sekitar. Asketisme terapan mendorong lahirnya kesadaran altruistik yang tinggi, sebab harta yang tidak lagi mengikat hati akan lebih mudah dialirkan untuk program kemaslahatan bersama. Kesimpulannya, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa sinergi antara asketisme modern dan dematerialisasi harta merupakan solusi preventif yang sangat efektif untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang sehat secara finansial sekaligus stabil secara spiritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang dipilih karena fokus kajiannya bersifat filosofis dan konseptual sehingga membutuhkan penelusuran mendalam terhadap teks-teks primer maupun sekunder terkait etika ekonomi, asketisme, dan kapitalisme kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, dengan menyeleksi dan mengklasifikasi buku, artikel jurnal bereputasi, serta dokumen relevan yang mengulas relasi psikologis manusia dengan harta benda. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan kombinasi metode analisis isi untuk membedah makna tersirat dalam teks secara objektif, serta analisis deskriptif untuk menguraikan dan menyajikan secara sistematis konsep spirit asketisme dalam ekosistem kapitalisme saat ini. Guna menjamin kualitas hasil temuan, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber data untuk membandingkan berbagai literatur sejenis, serta penerapan uji keterbacaan konseptual guna memastikan bahwa model dematerialisasi harta yang dirumuskan memiliki validitas akademis yang kuat dan dapat diterapkan pada konteks sosial kemasyarakatan yang lebih luas.

¹⁵ Tutuko, B., Hudaifah, A., Malik, A. D., & Kazhimi, A. B. (2025). *Perencanaan Keuangan Berlandaskan Tasawuf: Menata Harta, Menata Hati*. Penerbit Peneleh.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pusaran kapitalisme kontemporer telah bergeser dari sekadar sistem produksi barang menjadi sistem produksi hasrat yang mengintervensi ruang psikologis terdalam manusia. Pasar modern secara agresif mengonstruksi ilusi bahwa kebahagiaan dan otoritas eksistensial seseorang bersifat linear dengan akumulasi materi. Dan secara lebih detail, temuan ini dibagi dalam dua sub temuan yaitu: Komodifikasi eksistensial yang berakibat pada dekadensi mental dan Dematerialisasi Harta dalam Relasi Material Berbasis Asketisme.

Komodifikasi Eksistensial dalam Ekosistem Kapitalisme Kontemporer

Komodifikasi eksistensial dalam ekosistem kapitalisme kontemporer mewujudkan sebagai sebuah kondisi patologis di mana status sosiologis, harga diri, dan derajat kebahagiaan batin individu diukur secara mutlak melalui kepemilikan komoditas material. Pasar modern dalam realitas empiris tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyedia barang pemenuh kebutuhan fisik, melainkan telah menjelma menjadi mesin produksi hasrat yang secara agresif mengintervensi ruang psikologis terdalam masyarakat urban. Manifestasi nyata dari fenomena ini terlihat jelas dalam maraknya budaya pamer kemewahan atau *flexing* di berbagai platform media sosial, di mana validasi eksistensial seseorang sangat bergantung pada merek pakaian, jenis kendaraan, dan gaya hidup hedonis yang dipamerkan. Peneliti mengidentifikasi realitas ini sebagai proses pembendaan manusia, di mana ruang kesadaran hati individu dikuasai sepenuhnya oleh ambisi akumulasi materi yang artifisial. Tekanan struktural dari lingkungan kapitalistik ini memaksa masyarakat masuk ke dalam lingkaran kompetisi simbolis yang sangat melelahkan, sehingga menciptakan kerapuhan mental massal akibat ketakutan konstan akan hilangnya pengakuan sosial.

Untuk membedah akar teoretis dari fenomena lapangan ini, penelusuran terhadap literatur primer sosiologi kritis mengenai masyarakat konsumsi mencatat pernyataan mendasar bahwa pada fase kapitalisme lanjut, objek tidak lagi dikonsumsi karena nilai guna atau nilai tukarnya semata, melainkan karena nilai tanda dan nilai simbolik yang secara sengaja dilekatkan oleh struktur pasar demi menegaskan status sosial. Interpretasi peneliti terhadap teks primer ini menunjukkan bahwa kapitalisme kontemporer telah berhasil melancarkan kolonisasi radikal terhadap struktur kognitif manusia modern. Individu tidak lagi membeli sebuah komoditas berdasarkan fungsi utilitarian untuk bertahan hidup, melainkan demi memburu legitimasi eksistensial yang diwakili oleh benda tersebut. Peneliti menganalisis bahwa pergeseran dari orientasi fungsi ke orientasi simbol inilah yang menjadi pemicu utama terjadinya alienasi spiritual akut di masyarakat. Ketika manusia membiarkan nilai tanda dari benda-benda mati mengontrol harga diri mereka, maka pada saat yang sama mereka sedang menyerahkan independensi batin dan kedaulatan psikologisnya untuk didekte sepenuhnya oleh dinamika pasar yang fluktuatif.

Dampak psikologis dari perburuan nilai simbolik tersebut diperkuat oleh temuan dalam literatur sekunder yang berfokus pada studi kesehatan mental masyarakat urban, di mana didokumentasikan bahwa individu yang menginternalisasi nilai-nilai materialistis secara mendalam menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang secara signifikan lebih rendah serta sangat rentan mengalami kecemasan kronis dan sindrom kelelahan mental akibat tuntutan gaya hidup. Interpretasi peneliti terhadap data sekunder ini menegaskan bahwa dekadensi mental yang terjadi hari ini bukan sekadar gangguan klinis yang bersifat individual, melainkan sebuah konsekuensi logis yang lahir dari desain struktural ekonomi yang opresif. Pasar secara berkala memproduksi rasa tidak puas yang konstan di dalam ruang kesadaran konsumen agar siklus sirkulasi modal tetap berjalan tanpa hambatan. Peneliti melihat adanya komodifikasi terhadap kebahagiaan itu sendiri, di mana ketenangan jiwa diubah menjadi komoditas mahal yang seolah-olah hanya bisa ditebus melalui kepemilikan materi baru. Akibatnya, masyarakat terjebak dalam delusi konsumtif yang menguras stabilitas emosional mereka secara masif demi validasi luar rupa.

Berdasarkan sintesis teoretis dan data empiris tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa pusaran kapitalisme kontemporer telah berhasil membalikkan hierarki relasi antara manusia dan benda secara ekstrem. Manusia modern tidak lagi bertindak sebagai subjek yang menguasai dan mengendalikan materi sebagai alat bantu kehidupan, melainkan telah turun derajat menjadi objek yang dikuasai, didikte, dan diperbudak oleh benda-benda mati yang mereka kumpulkan sendiri. Fenomena "harta masuk ke hati" merupakan puncak dari krisis eksistensial ini, di mana kekosongan spiritualitas batin coba ditutupi dengan limpahan materi di permukaan, yang ironisnya justru memperlebar jurang alienasi diri. Peneliti menilai bahwa ilusi linearitas antara kebahagiaan dan akumulasi kekayaan adalah racun konseptual yang secara sistematis merusak ketahanan mental kolektif. Tekanan untuk terus-menerus menyesuaikan diri dengan standar konsumsi artifisial yang diproduksi oleh pasar pada akhirnya memicu kebangkrutan moral dan hilangnya makna hidup yang hakiki. Masyarakat urban terjebak dalam kelelahan psikologis yang akut karena fondasi kedamaian jiwa mereka diletakkan di atas kepemilikan duniawi yang rapuh.

Secara ringkas, seluruh paparan data di atas menegaskan bahwa eksistensi manusia di era modern telah mengalami komodifikasi total oleh sistem pasar, di mana kegagalan finansial dalam mengejar tren konsumtif secara langsung berimplikasi pada runtuhnya harga diri dan munculnya dekadensi mental massal. Dari jalinan data tersebut, peneliti menemukan sebuah pola sosiologis yang sangat konsisten, yaitu terdapat hubungan linear yang negatif antara tingkat keterikatan psikologis hati terhadap harta dengan stabilitas kesehatan mental individu. Polanya menunjukkan bahwa semakin tinggi seseorang melekatkan identitas eksistensialnya pada nilai simbolik kemewahan luar rupa, maka akan semakin tinggi pula tingkat kerentanan mereka terhadap sindrom kecemasan, keterasingan jiwa, dan kehampaan spiritual. Pola makro ini membuktikan bahwa penumpukan

materi yang tidak diimbangi dengan detasemen spiritual hanya akan melahirkan masyarakat yang megah secara lahiriah namun rapuh dan mengalami pembusukan di dalam ruang batin. Oleh karena itu, dekonstruksi terhadap relasi materialistik ini menjadi agenda mendesak demi menyelamatkan kemanusiaan dari perbudakan ekosistem kapitalisme kontemporer.

Dematerialisasi Harta dalam Relasi Material Berbasis Asketisme

Dematerialisasi harta dalam relasi material berbasis asketisme menggambarkan sebuah pola adaptasi sosiologis di mana individu melakukan pemutusan ketergantungan psikologis terhadap kepemilikan materi tanpa harus mengisolasi diri dari aktivitas produktif ekonomi. Di lapangan, konsep ini mewujudkan sebagai strategi pertahanan mental yang memosisikan harta secara proporsional sebagai instrumen utilitas dan kemanfaatan sosial, bukan sebagai poros penentu kebahagiaan atau legitimasi eksistensi diri. Spirit asketisme modern tidak lagi dipandang secara usang sebagai asketisme pasif yang menolak kepemilikan fisik, melainkan sebagai sebuah laku spiritual aktif yang secara tegas memisahkan fungsi kepemilikan luar dengan keterikatan ruang batin. Melalui proses dematerialisasi ini, individu di era kapitalisme kontemporer tetap dapat berpartisipasi secara optimal dalam roda ekonomi dan produktivitas finansial, namun memiliki imunitas moral yang kokoh agar kesadaran terdalamnya tidak terdistorsi oleh arus konsumerisme. Pendekatan operasional ini membuktikan bahwa pelepasan harta secara batiniah mampu melahirkan kemerdekaan eksistensial yang sejati di tengah lingkungan pasar yang opresif.

Untuk memvalidasi konsep ini, penelusuran terhadap literatur primer mengenai etika spiritual tradisional menunjukkan prinsip dasar asketisme yang sangat relevan, sebagaimana ditegaskan dalam teks konseptual kuno bahwa: *"Asketisme yang sejati bukanlah hilangnya harta dari tanganmu, melainkan hilangnya materi tersebut dari ruang hatimu, sehingga keberadaan maupun ketiadaannya tidak lagi memengaruhi stabilitas jiwamu."* Interpretasi peneliti terhadap data primer ini memperlihatkan bahwa akar filosofis asketisme sejak awal telah menekankan aspek dekonstruksi relasi psikologis, bukan penolakan terhadap entitas fisik itu sendiri. Peneliti menganalisis bahwa teks klasik ini memberikan basis legitimasi yang kuat bagi model asketisme aktif di era kontemporer. Harta diposisikan secara sadar di tangan sebagai alat kerja yang produktif, sementara ruang batin dikosongkan agar tetap independen dari kontrol materi. Dengan demikian, kutipan primer ini menegaskan bahwa dematerialisasi harta bukanlah proses memiskinkan diri secara fisik, melainkan sebuah tindakan purifikasi kognitif yang membebaskan manusia dari perbudakan benda-benda duniawi.

Pemahaman ini diperkuat oleh literatur sekunder dari perspektif sosiologi ekonomi kontemporer yang mengkaji gerakan simplisitas sukarela dan perlawanan terhadap konsumerisme, yang menyatakan bahwa: *"Strategi terbaik menghadapi tekanan kapitalisme lanjut bukanlah revolusi struktural eksternal, melainkan detasemen internal di mana individu meredefinisi kebahagiaan di luar kepemilikan*

benda, sehingga memutus siklus alienasi pasar." Interpretasi peneliti terhadap data sekunder ini mengindikasikan bahwa dematerialisasi harta berbasis asketisme bertindak sebagai mekanisme koping yang sangat efektif di tengah masyarakat urban saat ini. Peneliti melihat adanya titik temu yang kuat antara spiritualitas klasik dan sosiologi modern, di mana keduanya sepakat bahwa ketergantungan psikologis pada validasi material adalah sumber utama kerapuhan mental manusia. Dengan memutuskan rantai ketergantungan ini, asketisme modern melahirkan sebuah imunitas moral baru. Seseorang tidak lagi rentan terhadap kompetisi simbolis atau budaya pamer kemewahan karena orientasi nilai mereka telah bergeser dari aspek kuantitas kebendaan menjadi kualitas kebermaknaan hidup yang substantif.

Berdasarkan silsilah akademik dan sintesis kedua jenis literatur tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa dematerialisasi harta bertindak sebagai jembatan konseptual yang meredefinisi ulang hubungan antara manusia dan kekayaan di abad modern. Peneliti menganalisis bahwa kekuatan utama dari formula ini terletak pada sifatnya yang sangat aplikatif dan realistis untuk masyarakat urban, di mana individu tidak dituntut untuk meninggalkan karier atau kekayaan mereka secara fisik. Sebaliknya, asketisme modern melatih fokus kognitif manusia untuk melakukan demitologisasi terhadap daya tarik materi, sehingga benda-benda mewah kehilangan kekuasaannya untuk mendikte harga diri seseorang. Interpretasi mendalam ini menunjukkan bahwa ketika harta ditaruh di tangan, ia menjadi energi sosial yang produktif melalui aktivitas filantropi dan kemanfaatan bersama. Sementara itu, ketika hati dibebaskan dari jerat keserakahan, individu akan mencapai tingkat stabilitas psikologis yang kokoh. Hasilnya, ketahanan spiritual ini membebaskan manusia dari kecemasan finansial akut, sekaligus memberikan kemerdekaan eksistensial yang utuh dalam menghadapi pasar yang manipulatif.

Sebagai penegasan kembali (*restatement*), seluruh kompilasi data literatur di atas membuktikan bahwa konsep dematerialisasi harta berbasis asketisme aktif merupakan resolusi psikologis-spiritual yang sangat efektif untuk memutus rantai alienasi dan ketergantungan manusia pada validasi fisik materi di era kapitalisme. Dari paparan data tersebut, peneliti menangkap sebuah pola sosiologis yang konsisten (*description*): terdapat hubungan kausalitas terbalik yang nyata antara tingkat detasemen spiritual batin dengan tingkat kerentanan dekadensi mental individu. Polanya memperlihatkan bahwa semakin sukses seseorang mengosongkan ruang hatinya dari ambisi kepemilikan materi (dematerialisasi), maka akan semakin tinggi pula tingkat imunitas moral dan ketahanan psikologis yang mereka miliki dari tekanan ekosistem pasar yang opresif. Sebaliknya, akumulasi materi tanpa adanya kontrol asketis hanya akan mempercepat laju kebangkrutan jiwa manusia modern. Pola data ini mengonfirmasi secara kuat bahwa mengelola harta tanpa memasukkannya ke dalam hati adalah kunci utama untuk mempertahankan kesehatan mental sekaligus meraih kemerdekaan eksistensial sejati.

Discussion

Dalam bagian ini, temuan mengenai komodifikasi eksistensial secara penuh mengonfirmasi teori masyarakat konsumsi Jean Baudrillard mengenai pergeseran nilai guna menjadi nilai tanda, di mana masyarakat modern terbukti mengalami kecemasan massal akibat memburu status simbolis yang melekat pada komoditas pasar.¹⁶ Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menemukan aspek patologis yang lebih spesifik, yaitu fenomena "harta masuk ke hati" sebagai akar dari alienasi spiritual akut yang belum dieksplorasi secara mendalam oleh Baudrillard. Jika literatur sosiologi klasik cenderung melihat alienasi sebatas keterasingan buruh dari hasil produksinya dalam determinisme ekonomi Karl Marx, temuan ini membuktikan adanya alienasi eksistensial baru di mana individu mengasingkan jiwanya sendiri demi menjadi budak dari validasi material. Kesesuaian ini mempertegas bahwa ekosistem kapitalisme kontemporer tidak lagi sekadar mengeksploitasi tenaga kerja manusia secara fisik, melainkan telah mengolonisasi ruang kognitif dan batiniah masyarakat secara sistemik.

Sebagai resolusi atas krisis mental tersebut, temuan mengenai dematerialisasi harta berbasis asketisme aktif menawarkan antitesis radikal yang mendongkrak kejenuhan literatur terdahulu. Mayoritas penelitian klasik, seperti Alwi tentang etika maupun studi asketisme tradisional dalam tasawuf pasif, kerap memosisikan asketisme sebagai tindakan asketis kaku yang menuntut penolakan duniawi atau pelarian dari modernitas. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan perbedaan mencolok dengan merumuskan model asketisme aktif, di mana individu tidak perlu mengalami pemiskinan struktural atau keluar dari sistem ekonomi untuk mencapai kedamaian jiwa. Temuan ini berjalan selaras dengan konsep *Zuhud* fungsional dalam pemikiran etika Islam modern, yang menekankan bahwa dematerialisasi bekerja pada level transformasi relasi psikologis: menaruh harta di tangan sebagai alat produktif dan mengosongkannya dari hati sebagai poros kebahagiaan. Perbandingan ini membuktikan bahwa asketisme kontemporer bukanlah sebuah utopia usang, melainkan sebuah strategi koping berbasis purifikasi kognitif yang sangat adaptif dan tangguh untuk mereduksi daya rusak manipulasi pasar.

Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembaruan konseptual dalam rumpun ilmu sosiologi ekonomi dan etika terapan melalui integrasi aspek spiritualitas ke dalam teori perilaku konsumen kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini berhasil meruntuhkan paradigma lama yang memandang perilaku ekonomi manusia semata-mata didorong oleh pilihan rasional yang kalkulatif (*rational choice theory*) atau dorongan hedonistik yang materialistik. Dengan menghadirkan konsep dematerialisasi harta, riset ini memperkaya khazanah keilmuan dengan menawarkan model "agen ekonomi asketis", yaitu

¹⁶ Saumantri, T., Hidayatulloh, T., & Meghatruh, D. D. (2023). Konsumerisme Beragama di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Beragama Umat Islam di Indonesia. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 273-288.

sebuah konsep baru mengenai aktor ekonomi yang mampu mempertahankan produktivitas finansial tinggi tanpa kehilangan independensi spiritualitasnya. Teori ini memosisikan detasemen internal sebagai variabel intervensi yang krusial dalam menahan laju dekadensi mental akibat tekanan struktural pasar. Implikasi teoretis ini membuka ruang akademis baru bagi para peneliti selanjutnya untuk merekonstruksi indikator kesejahteraan masyarakat modern, yang tidak lagi diukur secara tunggal dari indeks pendapatan domestik bruto melainkan dari tingkat imunitas mental-spiritual terhadap komodifikasi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan aplikatif yang sangat berharga bagi masyarakat urban, lembaga pendidikan, dan perancang kebijakan kesehatan mental dalam merumuskan strategi bertahan di tengah gempuran budaya *flexing*. Bagi masyarakat luas, rumusan praktis dari pengelolaan harta tanpa memasukkannya ke dalam hati ini menjadi manual etis untuk melakukan kurasi konsumsi secara sadar, sehingga mereka dapat menyaring kebutuhan riil dari keinginan semu yang diproduksi media sosial. Dalam sektor pendidikan dan konseling sosiopsikologis, model asketisme aktif ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum literasi finansial berbasis karakter untuk membangun ketahanan mental generasi muda sejak dini agar tidak mudah terjebak dalam sindrom kecemasan finansial. Secara praktis, penataan ulang relasi antara manusia dan materi ini terbukti mampu mengalihkan akumulasi kapital yang semula bersifat privat-konsumtif menjadi energi sosial-altruistik melalui gerakan filantropi. Hasil akhirnya adalah manifestasi nyata dari tatanan masyarakat yang tidak hanya sehat dan stabil secara finansial di permukaan, tetapi juga merdeka dan damai secara psikologis-spiritual di ruang terdalam eksistensinya.

Kesimpulan

Dalam konteks ini, menakar spirit asketisme kontemporer memiliki urgensi dekonstruksi relasi psikologis manusia terhadap materi melalui dematerialisasi harta, di mana mengelola kekayaan secara produktif di tangan tanpa memasukkannya ke dalam hati terbukti menjadi perisai efektif melawan dekadensi mental akibat komodifikasi eksistensial kapitalisme. Kekuatan ilmiah tulisan ini terletak pada kontribusi teoretisnya yang mendobrak bias literatur klasik; penelitian ini berhasil merekonstruksi konsep asketisme pasif yang usang menjadi model asketisme aktif yang adaptif bagi masyarakat ekonomi modern. Kendati demikian, keterbatasan kajian ini terletak pada sifatnya yang berfokus pada studi pustaka konseptual-filosofis tanpa dukungan data empiris di lapangan. Oleh karena itu, agenda riset masa depan perlu menguji secara kuantitatif maupun kualitatif melalui studi kasus nyata pada komunitas urban untuk mengukur efektivitas model agen ekonomi asketis ini dalam mereduksi kecemasan finansial di dunia kerja nyata.

Referensi

- Afifuddin, M. Car Free Day Sebagai Arena Rekolonialisasi Ruang Publik (Studi Terhadap Car Free Day Di Taman Bungkul Kota Surabaya). *Bunga Rampai Sosiologi Perkotaan*, 61.
- Alwi, M. (2026). *Entrepreneurship Islami Etos Spiritual dalam Bisnis Modern*. Pustaka Aksara.
- Anam, R. K. (2025). *Buku Referensi Sosiologi Globalisasi: Perspektif Kritis*. Graflit Anagraf Indonesia.
- Atiqahwati, A. I. (2025). Islam Dan Budaya Konsumtif: Komodifikasi Simbol Keagamaan Dalam Masyarakat Muslim Urban. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 6(2), 279-297.
- Faidza, H. N. N., & Mansur, S. (2025). Revitalisasi Makna Syukur sebagai Antitesis Budaya Hedonisme di Masyarakat Modern. *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 197-209.
- Fakhirah, S. N., Al Bahri, D. N., Faizah, N. N., Muhammad, R., & Fadhil, A. (2025). Ketika Harta dan Hiburan Jadi Tolok Ukur Bahagia: Refleksi Agama terhadap Fenomena Konsumerisme dan Hedonisme. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(12), 456-467.
- Mansyur, M. S. (2022). *Kebahagiaaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-misbah)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Masruri, A. (2024). Ayat-Ayat Flexing Dan Kontekstualisasinya Dalam Kajian Psikologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Fenomena Pamer Dalam Media Sosial. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 8(2), 199-215.
- Mukaromah, M. (2024). *Eksistensi Diri Perspektif Ibn Thufail dan Martin Heidegger* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Sabarudin, D. (2024). *Diskursus ekonomi: Perdebatan-pertaruhan ideologi dan politik dalam ruang publik relasi ekonomi-politik-hukum dan opini publik (Tinjauan Omnibus Law Cipta Kerja)*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Sakinah, G. (2024). Harta dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis: Antara nilai spiritual dan materialisme kontemporer. *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, 2(2), 28-39.
- Saumantri, T., Hidayatulloh, T., & Meghatruh, D. D. (2023). Konsumerisme Beragama di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Beragama Umat Islam di Indonesia. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 273-288.
- Siregar, U. M., & Herman, H. (2025). Agama, Budaya Konsumsi, dan Jejak Ekologis: Kritik Nilai atas Gaya Hidup Masyarakat Urban. *Social Integrity Journal*, 2(1), 41-50.
- Tutuko, B., Hudaifah, A., Malik, A. D., & Kazhimi, A. B. (2025). *Perencanaan Keuangan Berlandaskan Tasawuf: Menata Harta, Menata Hati*. Penerbit Peneleh.
- Wasitaatmadja, F. F. (2024). *Filsafat Ilmu: Integrasi Tasawuf dan Pengetahuan Modern Kontemporer*. Prenada Media.
- Widodo, M. H. A., Ramadhan, M. H., & Mumtaz, N. Y. (2025). Komodifikasi Agama dalam Budaya Islam Kontemporer:(Analisis Kritis terhadap Majelis Sabilu Taubah dalam Perspektif Theodore Adorno). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 10(2), 283-299.